Yusuf Abu Ubaidah as-Sidawi



Tadabbur
Surat Al Hujurat

سُورَةُ الحُجُرَاتِ



YAU
YUSUF ABU UBAIDAH

Yusuf Abu Ubaidah as-Sidawi

Tadabbur
Surat Al Hujurat

سُورَةُ الحُجُرَاتِ



Judul Buku

Tadabbur Surat Al Hujurat

Penulis

Yusuf Abu Ubaidah as-Sidawi

Desain & Layout

Abu Alifah

Ukuran Buku

10.5 cm x 14.5 cm (63 halaman)

Edisi 1

Syawwal 1446 H

Diterbitkan Oleh





Daftar Isi


YAU
YUSUF ABU UBAIDAH



Muqaddimah

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

الْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ. وَالصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنِ اتَّبَعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ. أَمَّا بَعْدُ:

Allah ﷻ menurunkan Al-Qur'an kepada manusia agar mereka merenungi, mempelajari dan mengamalkannya. Allah ﷻ berfirman:

﴿ كِتَٰبٌ أَنزَلۡنَٰهُ إِلَيۡكَ مُبَٰرَكٞ لِّيَدَّبَّرُوٓاْ ءَايَٰتِهِۦ وَلِيَتَذَكَّرَ أُوْلُواْ ٱلۡأَلۡبَٰبِ ٢٩ ﴾

"Kitab (Al-Qur'an) yang Kami turunkan kepadamu yang penuh berkah, agar mereka mentadabburi ayat-ayatnya dan agar orang-orang yang berakal mengambil pelajaran." (QS. Shad: 29)

Bahkan Allah mencela dan memberika ancaman kepada orang-orang yang tidak mau merenungi Al-Qur'an. Allah ﷻ berfirman:

﴿ أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ ٱلۡقُرۡءَانَ أَمۡ عَلَىٰ قُلُوبٍ أَقۡفَالُهَآ ٢٤ ﴾

"Maka apakah mereka tidak mentadabburi Al-Qur'an, ataukah hati mereka telah terkunci?."(QS. Muhammad: 24)

Oleh karenanya, suatu kebahagiaan bagi seorang hamba apabila diberi taufik oleh Allah untuk bisa mempelajari dan memahami Al-Qur'an. Merekalah sebaik-baik manusia. Rasulullah ﷺ bersabda:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

"Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya."[1]

Hadits ini diriwayatkan oleh Abdurrahman As-Sulami dari Utsman bin Affan. Menariknya Abdurrahman Al-Sulami yang merupakan seorang Tabi'in, ketika meriwayatkan hadits ini ia pun menjadi pengajar Al-Qur'an selama 40 tahun di Masjid Nabawi. Hal tersebut didorong oleh hadits ini, beliau ingin menjadi manusia terbaik.[2]

Dalam hadits ini terdapat dua faidah penting:

Pertama: Anjuran untuk mempelajari Al-Qur'an yang mencakup: Mempelajari lafazhnya (Tajwid dan Tahsin), mempelajari maknanya (terjemah dan tafsirnya), dan mengamalkan hukum-hukum yang terkandung dalam Al-Qur'an. Ibnu Shalah رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata: "Membaca Al-Qur'an adalah kemuliaan yang Allah berikan kepada manusia.

1 HR. Bukhari: 5027

2 *Siyar A'lam Nubala'* 4/268 karya Adz-Dzahabi

Sungguh para malaikat tidak diberi hal itu dan mereka sangat bersemangat untuk mendengarkannya dari manusia."[3]

Kedua: Anjuran untuk mengajarkan Al-Qur'an. Minimalnya mengajarkan surat Al-Fatihah dan surat-surat pendek kepada anak-anak kita sendiri. Menarik diceritakan dalam biografi Manshur Al Khayyath Az Zahid bahwasanya ada seseorang yang bermimpi berjumpa dnegan beliau setelah wafatnya, lalu ditanyakan kepada beliau: Apa yang Allah perbuat kepada engkau? Maka beliau menjawab: "Allah telah mengampuniku karena aku pernah mengajarkan Al Fatihah kepada anak-anak".[4]

---

3 *Al-Itqān Fī 'Ulūm al-Qur'ān* (1:291), as-Suyuthi

4 *Ma'rifatu Qurra' Al Kibar* 1/256 karya Adz Dzahabi.



Sekilas Tentang Surat Al Hujurat

Pada pembahasan ini kita akan mentadabburi sebuah surat yang sangat penting yaitu surat Al-Hujurat. Surat ini dinamakan dengan Al-Hujurat (kamar-kamar) karena diambil dari ayat yang keempat dari surat ini, yaitu firman Allah ﷻ:

﴿ إِنَّ ٱلَّذِينَ يُنَادُونَكَ مِن وَرَآءِ ٱلۡحُجُرَٰتِ أَكۡثَرُهُمۡ لَا يَعۡقِلُونَ ۝٤ ﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang memanggilmu dari luar kamar-kamar (kediamanmu), kebanyakan mereka tidak mengerti." (QS. Al-Hujurat: 4)

Surat ini termasuk surat Madaniyah yaitu surat yang diturunkan setelah Nabi hijrah ke kota Madinah.

Secara umum, isi kandungan surat ini adalah tentang hal-hal berikut:

1. Larangan mendahului Allah dan Rasul-Nya.
2. Larangan meninggikan suara di hadapan Nabi melebihi suara beliau.
3. Perintah untuk selektif dalam menerima sebuah berita.
4. Keutamaan diutusnya Nabi Muhammad kepada manusia.
5. Perintah untuk mendamaikan kaum muslimin yang bertengkar.
6. Larangan saling mengolok-olok antara satu dengan yang lain.

7. Larangan dari prasangka buruk, mencari-cari kesalahan orang lain dan ghibah.
8. Kemuliaan seorang hamba adalah dengan ketaqwaannya.
9. Anjuran untuk memperkuat keimanan.

Dari sini kita dapat mengetahui bahwa surat ini mengandung banyak pembahasan yang sangat penting. Berikut adalah pembahasan dari surat ini dengan penjelasan ayatnya berserta beberapa faidah yang terkandung di dalamnya.[5]

---

5 Asli buku ini adalah kajian di Masjid Uswah Hasanah, Cileduk, kemudian ditrankrip oleh Zahir Al Minangkabawi -*Jazahullahu Khairan*-, kemudian kami koreksi lagi. Sebagai amanat ilmiah, kami banyak mengambil manfaat materi ini dari kitab *Aunur Rahman fi Tafsir Al Qur'an* 20/325-395 karya Dr. Sulaiman bin Ibrahim bin Abdullah Al Laahim.



سورة الحجرات

Ayat ke -1

Allah ﷻ berfirman:

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تُقَدِّمُواْ بَيۡنَ يَدَيِ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦۖ وَٱتَّقُواْ
ٱللَّهَۚ إِنَّ ٱللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٞ ١ ﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mendahului Allah dan Rasul-Nya, dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah

Maha Mendengar, Maha Mengetahui." (QS. Al-Hujurat: 1)

Ayat ini dibuka dengan pangilan kepada orang-orang yang beriman. Hal ini menunjukkan bahwa ayat tersebut adalah yang sangat penting untuk diperhatikan. Sahabat Abdullah bin Mas'ud ﵁ berkata:

إِذَا سَمِعْتَ اللهَ يَقُولُ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا فَأَرْعِهَا سَمْعَكَ

"Jika engkau mendengar Allah ﷻ berfirman, 'Wahai orang-orang yang beriman,' maka pasanglah telingamu (perhatikanlah dengan saksama)."[6]

Ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang didahului seruan tersebut cukup banyak, kurang lebih sembilan puluh ayat. Syaikh Abu Bakar al-Jazairi ﵀ mengumpulkannya dalam sebuah kitab berjudul *"Nida'atur Rahman li Ahli Iman"* (Seruan ar-Rahman kepada hamba-hamba-Nya yang beriman". Dalam muqoddimahnya, beliau menerangkan

6 Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dalam Tafsir-nya 3/902.

bahwa seruan-seruan ini berisi hal-hal penting yang semestinya diketahui seorang muslim agar meraih kebahagiaan di dunia dan akherat. Seruan-seruan ini mencakup permasalahan seputar aqidah, ibadah, akhlak, mu'amalat, hukum dan lain sebagainya.[7]

Dan setiap ayat yang diawali dengan *"Hai orang-orang yang beriman"* menunjukkan bahwa tuntutan dalam ayat tersebut termasuk konsekuansi keimanan seorang. Seakan Allah mengatakan: Seandainya iman kalian benar-benar sejati, maka kalian akan melakukan hal-hal yang dituntut dalam ayat tersebut.[8]

Orang-orang yang beriman yang dipanggil dalam ayat ini sifatnya umum, mencakup laki-laki dan perempuan, kaya dan miskin, dan lain sebagainya.

Adapun iman menurut Ahlisunnah adalah keyakinan dalam hati, ucapan pada lisan dan

---

7 *Nida'atu Ar Rahman Li Ahlil Iman,* Abu Bakar Al Jazairi, hlm. 7

8 *Ar-Risalah at-Tabukiyah,* Ibnu Qayyim al-Jauziyyah hal. 43

amalan dengan anggota badan yang bisa bertambah dengan ketaatan serta bisa berkurang karena kemaksiaatan.

Firman Allah عَزَّ وَجَلَّ:

﴿ لَا تُقَدِّمُوا۟ بَيْنَ يَدَيِ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ ﴾

"Janganlah kamu mendahului Allah dan Rasul-Nya."

Ibnu Abbas رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا mengatakan bahwa maksudnya adalah:

لَا تَقُولُوا خِلَافَ الْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ

"Janganlah kalian berkata (mengucapkan suatu pendapat) yang bertentangan dengan Al-Qur'an dan Sunnah."[9]

Imam Ibnul Qayyim رَحِمَهُ اللَّهُ berkata, maksud ayat ini adalah; Janganlah kalian tergesa-gesa dalam ucapan atau perbuatan sebelum Allah dan Rasul-Nya menetapkannya.[10]

---

9 *Jami'ul Bayan,* Ath Thabari 26/116

10 *Bada'iu Tafsir* 4/178

Hal ini menunjukkan kepada kita agar hati-hati dari perbuatan-perbuatan bid'ah, hawa nafsu yang menyelisihi Al-Qur'an dan sunnah Nabi. Sekaligus ayat ini juga menunjukkan laranga mendahului yang lebih tua. Ini termasuk adab yang sangat penting. Dahulu ada dua sahabat Nabi mau berbicara, lalu yang lebih muda berbicara terlebih dahulu maka Nabi menegurnya dengan mengatakan: *"Dahulukan yang lebih tua!"*[11]

Firman Allah ﷻ:

﴿ وَاتَّقُوا اللَّهَ ﴾

"Bertakwalah kepada Allah."

Takwa adalah mengambil penghalang (pelindung) antara diri kita dengan neraka yaitu dengan cara melaksanakan perintah Allah dan meninggalkan larangan-Nya.

Firman Allah ﷻ:

﴿ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴾

11 HR. Bukhari: 7192 dan Muslim: 1669

"Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."

Maha Mendengar apapun yang kalian katakan dan Maha Mengetahui apapun yang kalian kerjakan. Ketika kita memahami hal ini maka kita akan berhati-hati dalam tutur kata dan perbuatan.

Faidah ayat:

1. Pentingnya ayat yang mulia ini karena berkaitan dengan konsekuensi keimanan.
2. Larangan mendahului Allah dan Rasul-Nya.
3. Wajibnya bertakwa kepada Allah.
4. Hendaknya kita menanamkan dalam diri bahwa Allah Maha Mendengar setiap ucapan dan Maha Mengetahui setiap perbuatan kita.

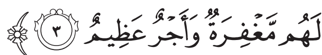


سورة الحجرات

Ayat ke - 2 dan 3

Allah ﷻ berfirman:

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَرۡفَعُوٓاْ أَصۡوَٰتَكُمۡ فَوۡقَ صَوۡتِ ٱلنَّبِيِّ
وَلَا تَجۡهَرُواْ لَهُۥ بِٱلۡقَوۡلِ كَجَهۡرِ بَعۡضِكُمۡ لِبَعۡضٍ أَن تَحۡبَطَ
أَعۡمَٰلُكُمۡ وَأَنتُمۡ لَا تَشۡعُرُونَ ٢ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَغُضُّونَ أَصۡوَٰتَهُمۡ
عِندَ رَسُولِ ٱللَّهِ أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ ٱمۡتَحَنَ ٱللَّهُ قُلُوبَهُمۡ لِلتَّقۡوَىٰۚ



“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kalian meninggikan suara kalian melebihi suara Nabi, dan janganlah kalian berbicara kepadanya dengan suara keras sebagaimana kerasnya suara sebagian kalian terhadap sebagian yang lain, agar tidak menjadi sia-sia amal perbuatan kalian, sedangkan kalian tidak menyadari. Sesungguhnya orang-orang yang merendahkan suaranya di hadapan Rasulullah, mereka itulah orang-orang yang telah diuji hatinya oleh Allah untuk ketakwaan. Bagi mereka ampunan dan pahala yang besar.” (QS. Al-Hujurat: 2-3)

Faidah ayat:

1. Pentingnya ayat yang mulia ini karena berkaitan dengan konsekuensi keimanan.
2. Larangan meninggikan suara melebihi suara Nabi serta wajibnya menghormati dan beradab kepada Nabi. Demikian juga dilarang meninggikan suara di atas suara orang tua, guru dan semisalnya.

3. Tidak beradab di hadapan Nabi ﷺ merupakan salah satu faktor terhapusnya amal. Jika meninggikan suara dihadapan Nabi saja dapat menghapus pahala, lantasa bagaimana dengan menentang, mendustakan dan melecehkan hadits Nabi?! Tentu akibatnya jauh lebih berat.

4. Pujian Allah عَزَّوَجَلَّ kepada orang-orang yang beradab terhadap Nabi ﷺ, yaitu hati mereka akan dipenuhi dengan ketakwaan, dosa-dosa mereka akan diampuni, dan disediakan ganjaran yang besar berupa surga.



سورة الحجرات

Ayat ke - 4 dan 5

Allah ﷻ berfirman:

﴿ إِنَّ ٱلَّذِينَ يُنَادُونَكَ مِن وَرَآءِ ٱلۡحُجُرَٰتِ أَكۡثَرُهُمۡ لَا
يَعۡقِلُونَ ٤ وَلَوۡ أَنَّهُمۡ صَبَرُواْ حَتَّىٰ تَخۡرُجَ إِلَيۡهِمۡ لَكَانَ خَيۡرٗا
لَّهُمۡۚ وَٱللَّهُ غَفُورٞ رَّحِيمٞ ٥ ﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang memanggilmu

dari luar kamar-kamar (mu), kebanyakan mereka tidak berakal. Dan sekiranya mereka bersabar sampai engkau keluar menemui mereka, tentu itu lebih baik bagi mereka. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang." (QS. Al-Hujurat: 4-5)

Ayat ini adalah celaan kepada orang-orang yang memanggil Nabi dari luar rumah. Hal ini merupakan bentuk ketidakberadaban kepada Nabi ﷺ. Bahkan di sini Allah menyebut bahwa mereka tidak menggunakan akal mereka.

Kemudian Allah عَزَّوَجَلَّ menunjukkan kepada mereka adab yang benar, yaitu hendaknya mereka menunggu dengan sabar sampai Nabi keluar, bukan malah memanggil beliau dengan teriak-teriak.

Faidah ayat:

1. Celaan kepada meraka yang memanggil Nabi dari luar rumah dengan teriak-teriak. Maka demikian pula kita ketika bertamu, hendaknya datang dengan adab yang baik,

memberi salam, meminta izin, dan sebagainya.

2. Wajib memperhatikan kondisi dan waktu dalam bertamu. Jangan bertamu di waktu yang tidak pas untuk bertamu semisal tengah malam atau semisalnya.

3. Keutamaan sifat sabar. Bahkan di dalam Al-Qur'an Allah ﷻ menyebutkan sifat sabar ini sebanyak 90 kali lebih, yang menunjukkan betapa pentingnya sifat ini. Dan sabar yang dipuji oleh Allah ini mencakup tiga macam yaitu: Sabar melaksanakan perintah Allah, Sabar meninggalkan larangan Allah dan Sabar menghadapi ujian dan cobaan.



سُورَةُ الحُجُرَات

Ayat ke - 6 sampai 8

Allah ﷻ berfirman:

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِن جَآءَكُمۡ فَاسِقُۢ بِنَبَإٖ فَتَبَيَّنُوٓاْ أَن تُصِيبُواْ
قَوۡمَۢا بِجَهَٰلَةٖ فَتُصۡبِحُواْ عَلَىٰ مَا فَعَلۡتُمۡ نَٰدِمِينَ ٦ وَٱعۡلَمُوٓاْ أَنَّ
فِيكُمۡ رَسُولَ ٱللَّهِۚ لَوۡ يُطِيعُكُمۡ فِي كَثِيرٖ مِّنَ ٱلۡأَمۡرِ لَعَنِتُّمۡ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ
حَبَّبَ إِلَيۡكُمُ ٱلۡإِيمَٰنَ وَزَيَّنَهُۥ فِي قُلُوبِكُمۡ وَكَرَّهَ إِلَيۡكُمُ ٱلۡكُفۡرَ

وَٱلۡفُسُوقَ وَٱلۡعِصۡيَانَۚ أُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلرَّٰشِدُونَ ﴿٧﴾ فَضۡلٗا
مِّنَ ٱللَّهِ وَنِعۡمَةٗۚ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٞ ﴿٨﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Jika seseorang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena ketidaktahuan yang akhirnya membuatmu menyesali perbuatanmu. Dan ketahuilah bahwa di antara kamu ada Rasulullah. Jika dia menuruti kemauanmu dalam banyak hal, niscaya kamu akan mendapatkan kesulitan. Tetapi Allah menjadikan kamu mencintai keimanan dan menjadikannya indah dalam hatimu serta menjadikan kamu membenci kekafiran, kefasikan, dan kemaksiatan. Mereka itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang benar. Sebagai karunia dan nikmat dari Allah. Dan Allah Maha Mengetahui, Maha Bijaksana." (QS. Al-Hujurat: 6-8)

Orang fasik adalah orang yang keluar dari ketaatan kepada Allah, baik dengan tidak mengerjakan perintah Allah maupun melanggar larangan-Nya. Orang fasik tidak mesti kafir.

Berita dari seorang yang fasik tidak boleh langsung diterima dan tidak boleh juga langsung ditolak. Akan tetapi harus diteliti dan dicari tahu lagi kebenarannya. Oleh karena itu dalam qira'ah yang lain yaitu qiraah Hamzah dan Al Kisai *"Tabayyanu"* dibaca *"Tatsabbatu"* yaitu pastikan dan cek terlebih dahulu.

Imam asy-Syaukani رَحِمَهُ ٱللَّٰهُ berkata: "Yang dimaksud dengan *tabayyun* adalah memeriksa dengan teliti dan yang dimaksud dengan *tatsabbut* adalah berhati-hati dan tidak tergesa-gesa, melihat dengan keilmuan yang dalam terhadap sebuah peristiwa dan kabar yang datang, sampai menjadi jelas dan terang baginya".[12]

Ibnu Baadis رَحِمَهُ ٱللَّٰهُ mengatakan: "Tidak semua yang kita dengar dan kita lihat, harus diyakini oleh hati hati kita, namun hendaknya kita mengeceknya dan memikirnya secara matang. Jika memang terbukti dengan bukti nyata maka kita mempercayainya namun jika tidak maka kita

---

12 *Fathul Qadir* 5/65, as-Syaukani

meninggalkannya".[13]

Syaikh Ibnu Utsaimin رَحِمَهُ ٱللَّهُ mengatakan: "Kabar apapun apabila engkau ingin menukilnya, wajib memeriksanya terlebih dahulu, apakah benar kabar tersebut dari orang yang engkau nukil atau tidak. Kemudian jika benar, maka jangan langsung menghukumi sampai engkau periksa dalam vonis tersebut, barangkali kabar yang engkau dengar berdasarkan pada pokok yang engkau tidak mengetahuinya sehingga engkau memvonis bahwa ia di atas kesalahan, namun kenyataannya tidak salah".[14]

Sangat disayangkan, sebagian manusia ada yang senang untuk terkenal, atau ingin dibilang orang yang rajin share artikel atau niat-niat yang lain, sehingga menyebarkan berita tanpa *tatsabbut* dan *tabayyun*. Bahkan ada yang hanya ingin mendapatkan 'Like' atau banyaknya 'Followers' sehingga menyebarkan berita atau kisah palsu tanpa meneliti terlebih dahulu. Tidakkah kita

---

13 *Ushul Hidayah* hlm. 97

14 *Syarah Hilyah Thalib Ilmi* hlm.53

takut terkena ancaman hadits Nabi ﷺ yang berbunyi:

كَفَى بِالْمَرْءِ إِثْمًا أَنْ يُحَدِّثَ بِكُلِّ مَا سَمِعَ

"Cukuplah seseorang berdosa bila dia mengatakan segala apa yang didengarnya."[15]

Yang paling banyak terkena dampak gampang share adalah Nabi kita Rasulullah ﷺ. Betapa banyak kisah-kisah palsu yang disandarkan kepada beliau, betapa banyak hadits-hadits palsu yang disandarkan kepada beliau, padahal jelas, tidak boleh berdusta atas nama Nabi ﷺ.

Termasuk yang menjadi korban dari penyakit gampang share adalah para ulama yang mulia, terutama para ulama yang ucapannya sangat dinantikan oleh manusia, betapa banyak berita, penukilan ucapan yang tidak benar disandarkan kepada ulama, semua ini adalah haram. Bila dalam ayat yang sudah disebutkan diatas saja kita diperintahkan untuk teliti terhadap berita secara

15 HR. Abu Dawud: 4992. Dishahihkan oleh Syaikh al-Albani dalam *Ash-Shahihah* no.2025

umum, maka apalagi penukilan berita tentang Rasulullah ﷺ dan para pewaris Nabi yaitu para ulama, tentu lebih ditekankan lagi!!.[16]

Termasuk dalam rambu ini juga adalah tidak boleh asal share tentang berita yang berhubungan dengan pemerintah atau manusia yang punya jabatan di suatu negeri, yang akibat dari asal share berita akan muncul kegaduhan dan pengaruh yang luar biasa, maka harus teliti, tasatbbut dan tabayyun terlebih dahulu sebelum menyebarkan berita, sebelum nanti kita menyesal pada hari yang tiada guna penyesalan!!.

Firman Allah عَزَّ وَجَلَّ:

﴿ لَوۡ يُطِيعُكُمۡ فِي كَثِيرٖ مِّنَ ٱلۡأَمۡرِ لَعَنِتُّمۡ ﴾

"Jika dia menuruti kemauanmu dalam banyak hal, niscaya kamu akan mendapatkan kesulitan."

Memberikan faidah kepada kita agar kita tidak mengikuti kemauan hawa nafsu manusia akan

---

16 Lihat buku kami *Koreksi Hadits Palsu dan Lemah Populer* dan *Mewaspadai Kisah-Kisah Tak Nyata.*

tetapi hendaknya mengikuti kemauan Allah dan Rasul dan menjadikannya sebagai tujuan utama kita. Hal itu karena mengikuti hawa nafsu manusia hanya akan mendatangkan kebinasaan. Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَلَوِ ٱتَّبَعَ ٱلْحَقُّ أَهْوَآءَهُمْ لَفَسَدَتِ ٱلسَّمَٰوَٰتُ وَٱلْأَرْضُ وَمَن فِيهِنَّ ﴾

"Dan sekiranya kebenaran itu menuruti keinginan mereka, pasti binasalah langit dan bumi serta semua yang ada di dalamnya." (QS. Al-Mu'minun: 71)

Ibnul Qayyim رحمه الله berkata: "Sumber semua kerusakan kembali kepada kebid'ahan dan mengikuti hawa nafsu".[17]

Faidah ayat:

1. Pentingnya ayat yang mulia ini karena berkaitan dengan konsekuensi keimanan.

---

17 *Al Fawaid,* hlm. 136

2. Wajibnya selektif dalam menerima dan menyebarkan sebuah berita.
3. Diutusnya Nabi Muhammad ﷺ kepada manusia merupakan nikmat yang besar dari Allah.
4. Tidak boleh mengikuti hawa nafsu manusia, yang wajib adalah mengikuti syariat Allah.
5. Hati yang dijadikan oleh Allah cinta kepada iman, ilmu, hidayah dan dijadikan benci kepada kekafiran, maksiat, bid'ah merupakan hati yang mendapatkan nikmat dari Allah.



سورة الحجرات

Ayat ke - 9 sampai 10

Allah عَزَّ وَجَلَّ berfirman:

﴿ وَإِن طَآئِفَتَانِ مِنَ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ ٱقۡتَتَلُواْ فَأَصۡلِحُواْ بَيۡنَهُمَاۖ
فَإِنۢ بَغَتۡ إِحۡدَىٰهُمَا عَلَى ٱلۡأُخۡرَىٰ فَقَٰتِلُواْ ٱلَّتِي تَبۡغِي حَتَّىٰ تَفِيٓءَ
إِلَىٰٓ أَمۡرِ ٱللَّهِۚ فَإِن فَآءَتۡ فَأَصۡلِحُواْ بَيۡنَهُمَا بِٱلۡعَدۡلِ وَأَقۡسِطُوٓاْۖ إِنَّ
ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلۡمُقۡسِطِينَ ﴿٩﴾ ﴾

"Dan jika dua golongan dari orang-orang mukmin berperang, maka damaikanlah antara keduanya. Tetapi jika salah satunya melampaui batas (zalim) terhadap yang lain, maka perangilah yang melampaui batas itu sampai kembali kepada perintah Allah. Jika ia telah kembali, maka damaikanlah antara keduanya dengan adil dan berlaku adillah. Sungguh, Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil." (QS. Al-Hujurat: 9)

Faidah ayat:

1. Wajibnya mendamaikan kelompok yang berselisih. Karena itulah mendamaikan dua pihak yang bersengketa termasuk amal ibadah yang sangat mulia dan utama. Nabi ﷺ bersabda:

   أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِأَفْضَلَ مِنْ دَرَجَةِ الصَّلَاةِ، وَالصِّيَامِ، وَالصَّدَقَةِ؟ قَالُوا: بَلَى، يَا رَسُولَ اللهِ. قَالَ: إِصْلَاحُ ذَاتِ الْبَيْنِ.

   "Maukah kalian aku beritahu sesuatu yang lebih utama dari derajat shalat, puasa, dan

sedekah?" Mereka menjawab, "Tentu, wahai Rasulullah." Beliau bersabda, "Yaitu mendamaikan hubungan di antara sesama."[18]

2. Pertengkaran atau bahkan saling perang tidak mengeluarkan seseorang dari iman. Karena dalam ayat yang mulia ini Allah tetap menyebut mereka sebagai orang mukmin. Oleh karenanya, ayat ini menjadi salah satu dalil Aqidah Ahlu Sunnah wal Jama'ah yang menegaskan bahwa pelaku dosa besar tidak kafir. Ya dia fasik, berkurang imannya namun tidak keluar dari Islam.
3. Wajibnya berbuat adil, termasuk dalam mendamaikan jangan sampai pilih kasih.

18 HR. Tirmidzi: 2509, Abu Dawud: 4919



سُورَةُ الحُجُرَات

Ayat ke - 10

Allah ﷻ berfirman:

﴿ إِنَّمَا ٱلۡمُؤۡمِنُونَ إِخۡوَةٞ فَأَصۡلِحُواْ بَيۡنَ أَخَوَيۡكُمۡۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ لَعَلَّكُمۡ تُرۡحَمُونَ ١٠ ﴾

"Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, maka damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah agar kamu

mendapat rahmat." (QS. Al-Hujurat: 10)

Dalam ayat ini, Allah ﷻ mengikat persaudaraan dengan keimanan, karena persaudaraan yang dibangun di atas iman jauh lebih kuat daripada yang dibangun diatas nasab dan suku atau bangsa. Oleh karena itu antara sesama mukmin harus saling mencintai bukan saling membenci. Nabi ﷺ bersabda:

مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادِّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ مَثَلُ الْجَسَدِ، إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهَرِ وَالْحُمَّى.

"Perumpamaan orang-orang beriman dalam hal saling mencintai, menyayangi, dan mengasihi adalah seperti satu tubuh. Jika salah satu anggotanya sakit, maka seluruh tubuh akan turut merasakan demam dan tidak bisa tidur."[19]

19 HR. Al-Bukhari: 6011, Muslim: 2586

Faidah ayat:

1. Orang-orang yang beriman adalah bersaudara yang harus saling mencintai.
2. Kewajiban untuk bertakwa kepada Allah.
3. Menjaga *Ukhuwah* (tali persaudaraan) dan ketakwaan merupakan salah satu sebab disayang oleh Allah.[20]

---

20 Lihat buku kami *"Merawat Persahabatan Hingga Ke Surga"*.



سورة الحجرات

Ayat ke - 11

Allah عَزَّ وَجَلَّ berfirman:

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا يَسۡخَرۡ قَوۡمٞ مِّن قَوۡمٍ عَسَىٰٓ أَن يَكُونُواْ
خَيۡرٗا مِّنۡهُمۡ وَلَا نِسَآءٞ مِّن نِّسَآءٍ عَسَىٰٓ أَن يَكُنَّ خَيۡرٗا مِّنۡهُنَّۖ وَلَا
تَلۡمِزُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَلَا تَنَابَزُواْ بِٱلۡأَلۡقَٰبِۖ بِئۡسَ ٱلِٱسۡمُ ٱلۡفُسُوقُ
بَعۡدَ ٱلۡإِيمَٰنِۚ وَمَن لَّمۡ يَتُبۡ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ ١١ ﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olok) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok). Dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain, (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok). Janganlah kalian saling mencela dan jangan saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk nama adalah (nama) kefasikan setelah iman. Dan barang siapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim." (QS. Al-Hujurat: 11)

Dalam ayat ini disebutkan larangan secara khusus kepada kaum perempuan padahal secara kaidah bila disebut lafaz laki-laki maka sudah mencakup juga perempuan. Para ulama mengatakan sebabnya adalah dikarenakan banyaknya perempuan yang saling mengolok diantara mereka.

Firman Allah ﷻ:

﴿ وَلَا تَلْمِزُوٓا۟ أَنفُسَكُمْ ﴾

"Janganlah kalian saling mencela."

Kata *"Talmizu"* dalam bahasa Arab adalah mencela yang bersifat lebih umum mencakup dengan ucapan dan perbuatan. Semisal seorang mencela atau mengolok orang lain dengan menggunakan isyarat mata, dll.

Dalam ayat ini Allah ﷻ menyebutkan dosa-dosa yang kebanyakannya di lisan; mengolok, mencela dan memanggil dengan gelar yang buruk. Karenanya, betul sabda Nabi ﷺ:

أَكْثَرُ خَطَايَا ابْنِ آدَمَ فِي لِسَانِهِ

"Kebanyakan dosa anak Adam (manusia) berasal dari lisannya."[21]

---

21 HR. Ath Thabarani dalam *Al Kabir* 10/243, Al Baihaqi dalam *Syu'abul Iman* 4/240 dan dishahihkan Al Albani dalam *Shahih Targhib* 2872

Disebutkan oleh Imam Al-Munawi رَحِمَهُ ٱللَّهُ bahwa faktor dosa yang paling banyak menjerumuskan orang-orang shalih ahli tauhid terseret ke neraka dikarenakan dosa-dosa yang berkaitan dengan hak manusia.[22]

Kemudian Allah عَزَّ وَجَلَّ memerintahkan untuk banyak bertaubat. Jika tidak maka orang tersebut adalah orang yang zalim, karena dia berbuat salah dan dosa kemudian tidak mau bertaubat.

Taubat sendiri memiliki 5 syarat, yaitu:

1. Ikhlas karena Allah.
2. Menyesali dosa tersebut.
3. Bertekad kuat untuk tidak mengulangi.
4. Mengiringinya dengan amal salih.
5. Jika berkaitan dengan dosa sesama manusia maka harus minta penghalalan.

---

22 *Faidhul Qadir* 3/565

Faidah ayat:

1. Orang-orang yang beriman adalah bersaudara yang harus saling mencintai.
2. Haramnya saling mengolok antara satu dengan yang lain, dalam segala hal termasuk dalam masalah fisik. Bahkan kata Syaikh Ibnu Utsaimin رَحِمَهُ ٱللَّهُ, hal ini jauh lebih berbahaya. Karena seorang yang mencela orang lain lantaran fisiknya maka hakikatnya ia mencela Allah, karena Allah-lah yang menciptakan dan menakdirkan fisiknya tersebut.[23]
3. Tidak boleh merendahkan orang lain sekalipun bukan dengan ucapan.
4. Larangan memberikan gelar-gelar yang buruk kepada saudara.
5. Wajibnya bertaubat kepada Allah dari dosa-dosa.

---

23 *Tafsir Surat Al Hujurat* hlm. 40.

6. Islam sangat menganjurkan untuk membersihkan hati.



سورة الحجرات

Ayat ke - 12

Allah ﷻ berfirman:

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱجۡتَنِبُواْ كَثِيرٗا مِّنَ ٱلظَّنِّ إِنَّ بَعۡضَ ٱلظَّنِّ
إِثۡمٞۖ وَلَا تَجَسَّسُواْ وَلَا يَغۡتَب بَّعۡضُكُم بَعۡضًاۚ أَيُحِبُّ أَحَدُكُمۡ
أَن يَأۡكُلَ لَحۡمَ أَخِيهِ مَيۡتٗا فَكَرِهۡتُمُوهُۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۚ إِنَّ ٱللَّهَ
تَوَّابٞ رَّحِيمٞ ١٢﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa. Dan janganlah kalian memata-matai dan janganlah sebagian kalian menggunjing sebagian yang lain. Apakah salah seorang di antara kalian suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentu kalian merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat, Maha Penyayang." (QS. Al-Hujurat: 12)

Ayat ini dimulai dengan panggilan keimanan yang memberikan kepada kita beberapa faidah:

1. Pentingnya ayat ini
2. Mengamalkan kandungan ayat ini merupakan konsekwensi keimanan
3. Kemuliaan seorang mukmin

Dan dalam ayat ini, Allah ﷻ melarang kita dari tiga hal yang banyak dilanggar oleh umat manusia:

Pertama: Larangan Dari Berburuk Sangka Kepada Saudara Muslim.

Jangan sampai kita bersu'udzan kepada sahabat kita dan hendaknya kita memberikan dia udzur. Jangan Ada buruk sangka diantara kita. Hati-hatilah dari prasangka buruk kepada saudaramu, karena itu hanyalah akan menambah tabungan dosa bagi dirimu. Bakr Al-Muzani رَحِمَهُ ٱللَّهُ pernah berkata:

إِيَّاكَ مِنْ كَلَامٍ مَا إِنْ أَصَبْتَ فِيْهِ لَمْ تُؤْجَرْ وَإِنْ أَخْطَأْتَ وَزِرْتَ وَذَلِكَ سُوْءُ الظَّنِّ بِأَخِيْكَ

"Waspadalah dari ucapan yang jika kamu benar kamu tidak diberi pahala, dan jika kamu salah kamu akan berdosa, yaitu prasangka buruk kepada saudaramu." [24]

Maka selagi bisa, berbaik sangkalah kepada saudaramu, apalagi kepada ulama pewaris Nabi. Amirul mukminin Umar bin Khaththab رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُ berkata:

24 Dikeluarkan oleh Ibnu Sa'ad dalam *Ath- Thobaqot* 7/209.

لاَ تَظُنَّنَّ بِكَلِمَةٍ خَرَجَتْ مِنْ أَخِيْكَ إِلاَّ خَيْراً وَأَنْتَ تَجِدُ لهَا فِي الْخَيْرِ مَحْمَلاً

"Janganlah engkau menyangka jelek suatu kalimat yang keluar dari saudaramu muslim sedangkan engkau masih bisa mendapatkan ruang kebaikan dalam memahaminya." [25]

Pernah juga Yunus bin Ubaid terkena musibah dengan meninggal dunia anaknya. Suatu saat, ada seorang mengatakan padanya: "Sahabatmu Ibnu 'Aun tidak datang bertakziyah kepadamu," maka beliau menjawab:

إِنَّا إِذَا وَثِقْنَا بِمَوَدَّة أَخِيْنَا لَمْ يَضُرَّنَا أَلاَّ يَأْتِيَنَا

"Jika kita telah menjalin persaudaran dengan saudara kita dengan kuat, maka tidak masalah jika dia tidak datang pada kita." [26]

---

25 Dikeluarkan oleh Ibnu Abi Dunya dalam *Mudarotun Naas*, 45 dan Al Mahamili dalam *Al Amaali*, 447)

26 *Ash Shodaqoh wa Shodiq* hlm. 38 karya Ibnu Abi Dunya

Maka kewajiban bagi kita untuk mengedepankan *husnu dzhon* (baik sangka) kepada saudara kita, lebih-lebih para ustadz atau dai, apalagi kepada ulama sunnah, terlebih pada zaman sekarang, zaman medsos yang dengan mudah tangan-tangan kotor mengadu domba dan menebar benih perpecahan. Ya Allah, beningkanlah hati kami dan jagalah ukhuwwah kami.

Kedua: Larangan mencari-cari kesalahan dari saudara muslim. Bahkan Nabi ﷺ bersabda:

مَنْ تَتَبَّعَ عَوْرَةَ أَخِيهِ الْمُسْلِمِ، تَتَبَّعَ اللهُ عَوْرَتَهُ، وَمَنْ تَتَبَّعَ اللهُ عَوْرَتَهُ، يَفْضَحْهُ وَلَوْ فِي جَوْفِ بَيْتِهِ

"Barang siapa mencari-cari aib saudaranya yang muslim, maka Allah akan mencari-cari aibnya. Dan barang siapa yang Allah cari aibnya, maka Dia akan membongkarnya meskipun di dalam rumahnya sendiri."[27]

Namun jika dalam keadaan tertentu seperti

27 HR. Abu Dawud 3880

untuk mencegah mudharat yang lebih besar maka dibolehkan. Semisal seorang yang diduga sebagai pengedar narkoba, maka boleh memata-matainya untuk mencegah mudharat agar tidak tersebar.

Ketiga: Larangan Ghibah

Ghibah maknanya adalah sebagaimana yang dijelaskan oleh Nabi ﷺ:

ذِكْرُكَ أَخَاكَ بِمَا يَكْرَهُ

"Menyebut saudaramu dengan sesuatu yang ia tidak suka."[28] Dalam keadaan ia tidak ada dihadapan kita.

Allah ﷻ mengumpamakan ghibah itu seperti makan bangkai saudara dikarenakan:

1. Untuk membuat jijik dari perbuatan ghibah.
2. Seorang yang makan daging pasti dia harus memotong (mengoyak)nya agar bisa dimakan. Maka demikian pulalah hakikat dari

28 HR. Muslim: 2589

ghibah ia sedang mengoyak-ngoyak kehormatan saudaranya.

3. Daging ketika dimakan tidak bisa membela diri atau kabur untuk menyelamatkan dirinya. Maka demikian pula hakikat ghibah, seorang yang disebut keburukannya dalam keadaan dia tidak hadir maka pasti dia tidak bisa membela dirinya. Seandainya keburukannya disebut dihadapannya maka tentu dia bisa membela diri.[29]

Syaikh Ibnu Utsaimin رَحِمَهُ ٱللَّٰهُ berkata: "Adab-adab ini mencakup untuk umumnya kaum muslimin, namun bagi para penuntut ilmu lebih ditekankan dan harus menjadi di garda terdepan dalam melaksanakan adab-adab ini karena dua hal:

1. Penuntut ilmu juga sama seperti kaum muslimin lainnya yang mukallaf dibebani dengan perintah dan larangan.

---

29 Lihat *Tafsir Al Qurthubi* 16/335, *I'lamul Muwaqqi'in* oleh Ibnul Qayyim 1/170, *Al Fawaid Al Majmu'ah Fi Syarhi Fushulil Adab wa Makarimil Akhlak Al Masyru'ah* hlm. 156 oleh Syaikh Abdullah Al Fauzan.

2. Penuntut ilmu merupakan panutan bagi manusia.[30]

Faidah ayat:

1. Larangan suuzhan (buruk sangka).
2. Larangan mencari-cari kesalahan saudara semuslim.
3. Haramnya perbuatan ghibah dengan kesepakatan ulama.[31] Kecuali dalam beberapa keadaan yang dikecualikan oleh para ulama. Seorang ulama telah mengumpulkannya dalam bait berikut:

وَالْقَدْحُ لَيْسَ بِغِيْبَةٍ فِيْ سِـتَّةٍ

مَتَظَلِّمٍ وَمُـــــعَرِّفٍ وَمُحَـذِّرٍ

وَلِمُظْهِرٍ فِسْقًا وَمُسْتَفْتٍ وَمَنْ

طَلَبَ الإِعَانَةَ فِيْ إِزَالَةِ مُنْكَرِ

30 *Tafsir Surat Al Hujurat* hlm. 39

31 *Tafsir Ibnu Katsir* 7/359.

Menyebut jelek itu tidak termasuk ghibah dalam enam keadaan

Orang yang terzhalimi, mengenalkan, dan memperingatkan

Terhadap orang yang menampkkan kefasikan, meminta fatwa

Dan orang yang meminta pertolongan untuk hilangkan kemunkaran.[32]

---

32 *Ghodha'ul Albab as-Saffarini* 1/85



سورة الحجرات

Ayat ke - 13

Allah عَزَّ وَجَلَّ berfirman:

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقۡنَٰكُم مِّن ذَكَرٖ وَأُنثَىٰ وَجَعَلۡنَٰكُمۡ شُعُوبٗا
وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓاْۚ إِنَّ أَكۡرَمَكُمۡ عِندَ ٱللَّهِ أَتۡقَىٰكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ
خَبِيرٞ ١٣ ﴾

"Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kalian dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, lalu Kami jadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kalian saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah ialah yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti." (QS. Al-Hujurat: 13)

Ayat ini menunjukkan bahwa kemuliaan seorang hamba adalah dengan taqwa bukan dengan harta, nasab dan pangkat. Dalam agama Islam yang mulia, tolok ukur kemuliaan seorang tidak diukur dari harta, tahta maupun ras dan warna kulitnya. Namun ukurannya adalah keimanan dan ketaqwaan yang menancap dalam sanubari hamba dan menghiasi dirinya. Tidak boleh membedakan diantara manusia karena ras dan warna kulit semata.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﵁، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: إِنَّ اللهَ لاَ يَنْظُرُ إِلَى صُوَرِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ

Dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Sesungguhnya Allah tidak melihat pada bentuk rupa dan harta kalian. Akan tetapi, Allah hanyalah melihat pada hati dan amalan kalian."[33]

Dalam Shahih Bukhari dan Muslim, ketika sahabat yang mulia Abu Dzar Al Ghifari pernah mencela sahabat Bilal karena ibunya yang hitam, maka Nabi ﷺ menegurnya seraya mengatakan: "Sesungguhnya pada dirimu ada perangai jahiliyyah".

Saat Fathu Mekkah, Nabi ﷺ memerintahkan sahabat Bilal agar naik ke Ka'bah untuk mengumandangkan lantunan adzan padahal beliau adalah seorang budak. Begitu pula ketika Nabi masuk ke Ka'bah, ternyata yang beliau ajak masuk adalah Bilal, Usamah dan Utsman bin Thol-hah sang juru kunci kabah.

Begitulah Islam, meninggikan derajat seorang hamba dengan iman dan amalnya bukan dengan

33 HR. Muslim no. 2564

paras, harta, nasab dan warna kulitnya.

Menarik sekali ucapan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رَحِمَهُ ٱللَّهُ: "Tidak ada satu ayatpun dalam Al Qur'an yang memuji atau mencela seseorang karena nasabnya. Namun yang ada adalah memuji keimanan dan ketaatan dan mencela kekufuran dan kefasikan".[34]

Sejarah mencatat bahwa beberapa orang yang memiliki nasab dan kedudukan yang keren namun tatkala tidak ada keimanan maka tidak ada artinya seperti Abu Lahab, Abu Jahal dan lain sebagainya. Sebaliknya walau Bilal, Salman dan sebagainya bukan orang yang berkedudukan keren, tetapi mereka dimuliakan dengan iman mereka.

لَعَمْرُكَ مَا الإِنْسَانُ إِلاَّ بِدِيْنِهِ

فَلاَ تَتْرُكِ التَّقْوَى اتِّكَالاً عَلَى النَّسَبْ

لَقَدْ رَفَعَ الإِسْلاَمُ سَلْمَانَ فَارِسٍ

وَقَدْ وَضَعَ الشِّرْكُ النَّسِيْبَ أَبَا لَهَبْ

34 *Daqoiq Tafsir* 2/23.

Sungguh, tidaklah manusia mulia kecuali dengan agamanya

Maka janganlah kamu tinggalkan taqwa karena mengandalkan nasab

Islam telah mengangkat Salman dari Persia

Dan syirik telah merendahkan Abu Lahab yang memiliki nasab.[35]

Jadi, tolok ukur kemuliaan seorang hamba bukanlah harta, tahta dan nasabnya, namun keimanan dan ketaqwaan nya.

Faidah ayat:

1. Pentingnya ayat yang mulia ini karena dimulai dengan sebuah panggilan.
2. Manusia berasal dari Adam dan Hawa.
3. Didahulukannya penyebutan laki-laki sebelum perempuan menunjukkan bahwa laki-laki lebih utama. Karenanya Allah menjadikan laki-laki sebagai pemimpin.

---

35 *Jamiul Ulum wal Hikam*, Ibnu Rajab 2/308-310.

4. Patokan kemulian adalah takwa.



سورة الحجرات

Ayat ke - 14 sampai 18

Allah عَزَّ وَجَلَّ berfirman:

﴿ ۞ قَالَتِ ٱلْأَعْرَابُ ءَامَنَّا ۖ قُل لَّمْ تُؤْمِنُوا۟ وَلَـٰكِن قُولُوٓا۟ أَسْلَمْنَا
وَلَمَّا يَدْخُلِ ٱلْإِيمَـٰنُ فِى قُلُوبِكُمْ ۖ وَإِن تُطِيعُوا۟ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ
لَا يَلِتْكُم مِّنْ أَعْمَـٰلِكُمْ شَيْـًٔا ۚ إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٤﴾ إِنَّمَا
ٱلْمُؤْمِنُونَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا۟

وَجَٰهَدُواْ بِأَمۡوَٰلِهِمۡ وَأَنفُسِهِمۡ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِۚ أُوْلَٰٓئِكَ هُمُ
ٱلصَّٰدِقُونَ ﴿١٥﴾ قُلۡ أَتُعَلِّمُونَ ٱللَّهَ بِدِينِكُمۡ وَٱللَّهُ
يَعۡلَمُ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِي ٱلۡأَرۡضِۚ وَٱللَّهُ بِكُلِّ شَيۡءٍ عَلِيمٞ
﴿١٦﴾ يَمُنُّونَ عَلَيۡكَ أَنۡ أَسۡلَمُواْۖ قُل لَّا تَمُنُّواْ عَلَيَّ إِسۡلَٰمَكُمۖ بَلِ ٱللَّهُ
يَمُنُّ عَلَيۡكُمۡ أَنۡ هَدَىٰكُمۡ لِلۡإِيمَٰنِ إِن كُنتُمۡ صَٰدِقِينَ ﴿١٧﴾ إِنَّ ٱللَّهَ
يَعۡلَمُ غَيۡبَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِۚ وَٱللَّهُ بَصِيرُۢ بِمَا تَعۡمَلُونَ

“Orang-orang Arab Badui berkata, ‘Kami telah beriman.’ Katakanlah (kepada mereka), ‘Kalian belum beriman, tetapi katakanlah, ‘Kami telah berserah diri (Islam),’ karena iman belum masuk ke dalam hati kalian. Jika kalian menaati Allah dan Rasul-Nya, Dia tidak akan mengurangi sedikit pun pahala amal kalian. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.’ (14) Sesungguhnya orang-orang mukmin yang sebenarnya adalah mereka yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu, dan mereka berjihad dengan harta dan jiwa mereka di jalan Allah. Mereka itulah

orang-orang yang benar. (15) Katakanlah, 'Apakah kalian hendak memberitahu Allah tentang agama kalian, padahal Allah mengetahui apa yang ada di langit dan di bumi? Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.' (16) Mereka merasa telah memberi nikmat kepadamu dengan keislaman mereka. Katakanlah, 'Janganlah kalian merasa telah memberi nikmat kepadaku dengan keislaman kalian. Sebenarnya, Allah-lah yang memberi nikmat kepada kalian dengan menunjuki kalian kepada keimanan, jika kalian orang-orang yang benar.' (17) Sesungguhnya Allah mengetahui segala yang ghaib di langit dan di bumi. Dan Allah Maha Melihat apa yang kalian kerjakan." (QS. Al-Hujurat: 14-18)

Faidah ayat:

1. Adanya perbedaan antara Islam dan Iman. Iman lebih tinggi. Tidak setiap orang yang mengaku Islam berarti beriman. Dari sini dapat kita ketahui bahwa antara islam dan iman ada perbedaan jika digabungkan. Islam untuk amalan lahir dan iman untuk amalan batin. Dan iman lebih tinggi derajatnya

daripada islam. Oleh karenanya, para ulama mengatakan: "Setiap mukmin pasti muslim, namun tidak setiap muslim pasti mukmin."

Mereka juga mengatakan: "Apabila kata islam dan iman digabung maka keduanya memiliki makna yang berbeda, namun jika hanya disebut salah satunya saja maka mencakup lainnya, Islam mencakup iman dan iman mencakup islam."[36] Contohnya, dalam sebuah hadits Nabi ﷺ bersabda: "Bebaskanlah dia, karena dia adalah seorang wanita mukminah."[37] Berarti mencakup muslimah juga.

---

36 Contoh kaidah ini cukup banyak, seperti lafazh *islam* dan *iman*, lafazh *al-birr* dan *at-taqwa*, lafazh *fakir* dan *miskin*, lafazh *iman* dan *amal shalih*. Ibnul Qayyim mengatakan: "Ini merupakan kaidah yang mulia. Barang siapa memahaminya dengan baik, maka akan tersingkap darinya berbagai kerumitan yang dialami banyak manusia." (*Risalah Tabukiyyah* hlm. 5)

37 Hadits ini shahih, diriwayatkan dan dishahihkan oleh banyak para ulama ahli hadits, sekalipun sebagian kalangan mengingkarinya. Lihat penjelasan dan pembelaan terhadap hadits mulia ini dalam buku saya *Membela Hadits Nabi*, hlm. 27–50 cetakan Media Tarbiyah.

Adapun kapan iman dan islam itu berbeda maknanya? Yakni ketika islam dan iman disebut bersamaan seperti dalam hadits Jibril, maka islam adalah dalam masalah lahir adapun iman adalah masalah batin, seperti juga dalam ayat ini.[38]

2. Wajibnya untuk taat kepada Allah dan Rasul-Nya.
3. Anjuran untuk memperkokoh keimanan.
4. Hendaknya menanamkan dalam diri bahwa Allah Maha Mengetahui apapun yang ada dilangit dan di bumi serta apa saja yang kita kerjakan sehingga akan membuahkan rasa takut untuk melanggar larangan Allah di manapun kita berada.

Akhirnya, semoga tulisan ringkas ini bermanfaat bagi penulis, pembaca dan semuanya. Amin.

---

38 Syaikh Mar'i bin Yusuf al-Hanbali memiliki risalah khusus tentang masalah ini, berjudul *Taudhihul Burhan fil Farqi Bainal Islam wal Iman*. Lihatlah jika Anda menginginkan penjelasan secara terperinci.

MEDSOS YUSUF ABU UBAIDAH AS SIDAWI

- Website : abiubaidah.com
- Facebook : FB.com/YusufAbuUbaidah
- YouTube : bit.ly/youtubeYAU
- Instagram : bit.ly/YAUig
- Twit : twitter.com/YusufAbuUbaidah
- Tiktok : tiktok.com/@yusufabuubaidah
- Telegram : t.me/ilmu20
- Ebook : abiubaidah.com/ebook

Donasi Operasional YAU

| Bank Syariah Indonesia
| Cab. Cimahi
| Kode Bank 451
| No. Rek 9119-1444-15
| Atas Nama: YAU Operasional

